

PERKEMBANGAN RAGAM HIAS KAIN TENUN ENDEK LUKIS DI PERTENUNAN ENDEK GURITA, KABUPATEN KLUNGKUNG

Gusti Ayu Kadek Dindayanti¹⁾, Made Diah Angendari²⁾, Ni Ketut Widiartini³⁾

¹²³Fakultas Teknik dan Kejuruan Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: ayu.dindayanti@undiksha.ac.id, diah.angendari@undiksha.ac.id, ketut.widiartini@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait (1) Perkembangan ragam hias kain tenun endek lukis di pertenunan endek gurita, dan (2) Komposisi ragam hias kain tenun endek lukis di pertenunan endek gurita, Kabupaten Klungkung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan metode wawancara menggunakan instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan pedoman wawancara. Dalam proses analisis data digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Adapun jenis ragam hias yang awal berkembang adalah: a. Ragam hias flora, b. Ragam hias fauna, dan c. Ragam hias figuratif dan ragam hias yang terbaru yaitu d. Ragam hias geometri. Perkembangan ragam hias mulanya terdapat 12 nama ragam hias yang diciptakan, namun seiring perkembangannya ragam hias ini hingga sekarang berjumlah 15 nama ragam hias, yang terkenal dan sudah mengalami perkembangan serta perubahan lagi setiap waktunya, sehingga ragam hias yang sekarang terlihat sudah mulai mengarah ke arah yang lebih kepraktisan. (2) Penempatan komposisi ragam hias ditinjau berdasarkan komposisi warna banyak ragam hias yang dominan menggunakan warna cerah yaitu warna analogus, ditinjau berdasarkan komposisi pola hiasan banyak ragam hias yang dominan menggunakan pola hiasan sudut dengan pusat perhatiannya berada di sudut depan dan ditinjau berdasarkan komposisi prinsip-prinsip desainnya dilihat seperti prinsip harmoni, proporsi, balance, irama, aksen dan prinsip unity banyak menggunakan prinsip aksen.

Kata kunci: Perkembangan, Endek Lukis, Komposisi, Ragam hias

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the development of decorative painting of endek woven fabrics in octopus endek weaving, and (2) the composition of decorative painting of endek woven cloth in octopus endek weaving, Klungkung Regency. This study uses a qualitative descriptive research method. The data was obtained by means of observation and interviews. The research instrument was the researcher and assisted by supporting instruments in the form of observation sheets and interview sheets. The location of this research was in the Endek Octopus Weaving in Sulang Village, Dawan District, Klungkung Regency. The data sources for this research are the owners and craftsmen of Endek Octopus Weaving. In the process of data analysis used descriptive qualitative analysis. The results of the study show that (1) The development of decorative painting of Endek woven fabrics in Endek Octopus Weaving has developed according to changing times and trends in the market, then leads to development according to new innovations and technologies, then made by the owner in order to maintain the product to be better known by many fans. also to preserve the culture in Klungkung Regency. The types of decoration that developed early were: a. Variety of ornamental flora, b. Variety of decorative fauna, and c. The newest figurative and ornamental variety, namely d. Geometry decoration. In the development of ornaments, at first there were 12 names of ornaments that were created, but as the development of these ornaments has now totaled 15 names of ornaments, which are well-known and have experienced development and changes again every time, so that the ornaments that are now seen have begun to lead in a different direction. more practicality. (2) The placement of the composition of the decoration is reviewed based on the color composition of the dominant decoration using bright colors, namely analogus colors, reviewed based on the composition of the decorative pattern of the dominant decoration using a corner decoration pattern with the center of attention being in the front corner and reviewed based on the composition of the principles The design

principles are seen as the principles of harmony, proportion, balance, rhythm, accent and the principle of unity uses the accent principle a lot.

Keywords : *Development, Endek Painting, Composition, Decoration*

1. PENDAHULUAN

Tenun Indonesia adalah warisan budaya dengan makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi. Setiap motif tenun daerah di seluruh nusantara memiliki simbolik yang mendalam. Tenun mencerminkan identitas, keberagaman, dan persatuan masyarakat Indonesia. Penggunaan tenun dalam industri kreatif dan pariwisata memberikan dampak positif [1]. Ciri Khas dari kain tenun tradisional Bali yakni: Kain Gringsing, Endek, Cepuk, Songket dan Be Bali [2]. Kain endek adalah kain tenun tradisional yang dulu biasanya dipakai masyarakat biasa pada waktu upacara adat saja. Namun, seiring perkembangan zaman kini pemakaiannya sudah beragam. Kain endek mulai digunakan sebagai bahan busana kerja, busana pesta, busana casual maupun linen rumah tangga, yang sependapat dengan himbauan Gubernur Bali tentang penggunaan kain tenun tradisional Bali [3]. Meningkatnya pesona endek diperkuat dengan gagasan gubernur Bali Ida Bagus Mantra yang mulai menggunakannya sebagai pakaian. Kain endek yang lazimnya digunakan untuk kacamata kemudian diubah menjadi bahan pakaian [4]. Perkembangan berarti menjadi banyak, maupun bertambah banyak dan sempurna melalui suatu proses yang mengarah ke arah yang lebih baik dan berbeda dari sebelumnya yang terjadi secara berkesinambungan [5]. Perkembangan ragam hias zaman dulu dengan ragam hias yang sekarang tentu berkembang dengan sangat pesat. Ragam hias atau ornamen merupakan bentuk karya seni rupa yang sudah berkembang sejak zaman prasejarah [7]. Masa lampau memberikan gambaran tentang jenis karya seni dan lokasi pembuatannya, baik oleh individu maupun masyarakat [8]. Ragam hias adalah karya seni rupa yang menggambarkan bentuk imajinasi, pikiran, dan kreativitas seniman dalam bentuk gambar dekoratif, termasuk flora, fauna, geometris, dan figuratif. [9]. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi keunikan dan ciri khas bentuk ragam hias suatu daerah. [10]. Penggunaan kain endek sudah banyak melalui perubahan mulai dari berbagai jenis ragam hias, sampai dengan teknik pembuatan kain endek, banyak inovasi dan kreatifitas ide yang di kolaborasikan dalam pengembangan ragam hias kain endek, hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan industri khususnya kain endek itu sendiri [11]. Salah satu pertenunan yang mengembangkan inovasi adalah Pertununan Endek Gurita, salah satu kainnya yaitu kain tenun endek lukis. Kain tenun endek lukis merupakan kain tenun endek polos yang proses pembuatannya melalui persilangan antara benang pakan dan benang lungsin. Kain tenun endek polos ini kemudian di lukis dengan ragam hias yang diinginkan. Perpaduan dari beberapa ragam hias yang berbeda akan menghasilkan komposisi yang berbeda pula. Komposisi yang dimaksud adalah komposisi tentang tata susunan yang menyangkut, kesatuan, keseimbangan, irama serta keselarasan ragam hias satu dengan ragam hias yang lainnya.[12] Komposisi ragam hias pokok dapat ditempatkan secara penuh pada tengah kain atau ditempatkan pada pinggiran kain yang saling bertautan dalam bidang kain tenun endek.[13]. Untuk penempatan komposisi ragam hias yang diciptakan pasti tetap mempertimbangkan warna dan ukuran perbandingan ragam hias yang digunakan, agar ragam hias kain endek yang diciptakan terlihat selaras, seimbang dan terlihat menarik. Namun menurut perkembangannya untuk penggunaan pola hiasan banyak memakai pola hiasan sudut dengan berpusat dan pola hiasan bentuk bebas, dikarenakan ragam hias yang dilukiskan sebagian besar mengikuti motif kain yang sebenarnya namun masih tetap memperhitungkan prinsip-prinsip desain seperti, keselarasan, keseimbangan, proporsi, irama, dan aksentuasi (center of interest)[13].

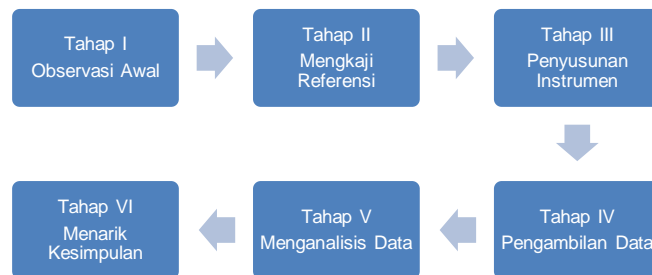
Berdasarkan pemaparan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan perkembangan ragam motif hias tenun endek lukis, 2) mendeskripsikan komposisi ragam hias kain Tenun Endek Lukis di Pertununan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung.

2. METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan ragam hias kain tenun endek lukis di pertununan endek gurita. Tempat penelitian dilaksanakan di Pertununan Endek gurita yang berada di Desa Sulang, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Sumber data dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Kadek Antari pemilik dari Pertununan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung sekaligus informan kunci yang dalam hal ini juga disebut sebagai narasumber, dan untuk informan pendukung dalam penelitian ini, peneliti memakai pegawai toko yang ada di

Pertenunan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung. Objek dalam penelitian ini adalah Kain Tenun Endek Lukis di Desa Sulang, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung di Pertenunan Endek Gurita yang ditinjau dari :

1. Perkembangan Ragam Hias Tenun Endek Lukis di Pertenunan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung
2. Komposisi Ragam Hias Tenun Endek Lukis di Pertenunan Endek Gurita, Kabupaten Klungkung.



Gambar 1. Kerangka Rancangan Penelitian

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode wawancara dan metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak ragam hias yang sudah berkembang di pertenunan endek gurita, dan hal tersebut terbagi menjadi beberapa jenis ragam hias diantaranya jenis ragam hias flora, fauna, geometri dan ragam hias figuratif. Penempatan komposisi yang digunakan pada kain tenun endek lukis ini tentunya berdasarkan dengan komposisi warna, komposisi pola hiasan dan komposisi prinsip-prinsip desain

Bentuk ragam hias yang diciptakan lebih banyak mengambil nuansa alam di sekitar Desa Sulang, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung. Seperti motif flora, fauna, dan tokoh pewayangan yang sering muncul dalam mitologi-mitologi di Bali.

Adapun ragam hias diantaranya sebagai berikut:

a. Ragam Hias Bunga Kamboja

Ragam hias ini merupakan ragam hias awal yang menjadi sumber ide dari pemilik pertenunan. Awal mulai dibuat di kain tunun polos dan dilukis menggunakan perpaduan warna yang sedikit kontras dan berani, kemudian berkembang menggunakan kain motif serta berani menggunakan kain motif.



Gambar 2. Ragam Hias Bunga Kamboja

Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna, dominan menggunakan warna analogus. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan banyak menggunakan pola hias sudut dan menggunakan penempatan komposisi prinsip-prinsip desain harmoni.

b. Ragam Hias Bunga Mawar

Ragam hias bunga mawar ini awal mulanya cuma dilukis di kain endek lukis polos, bersamaan perkembangan jaman ragam hias ini terus berkembang sampai dilukis dikain endek motif serta saat ini semakin mengalami perkembangan ialah perpaduan endek motif yang dilukis serta tambahan prada yang turut dilukiskan.



Gambar 3. Ragam Hias Bunga Mawar

Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warnanya dominan menggunakan warna tetradic. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias pinggiran. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip irama.

c. Ragam Hias Bunga Angrek

Berbeda dengan ragam hias bunga kamboja dan bunga mawar yang perkembangannya sudah mengarah kebagian kain yang digunakan.



Gambar 4. Ragam Hias Bunga Angrek

Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna split komplementer. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias sudut. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip irama.

d. Ragam Hias Bunga Matahari

Ragam hias bunga matahari juga sama perkembangannya dengan ragam hias bunga kamboja dan bunga mawar. Dibuktikan hingga sampai sekarang ragam hias bunga matahari ini masih tetap di terbitkan dengan perpaduan prada yang menghiasi.



Gambar 5. Ragam Hias Bunga Matahari
Sumber : [Galley Endek Gurita](#)

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna komplementer. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias sudut. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip harmoni ragam hias.

e. Ragam Hias Bunga Tapak Dara

Ragam hias bunga tapak dara ini perkembangannya hampir sama dengan ragam hias bunga kamboja, namun yang menjadi pembeda di setiap desain yang dibuat ragam hias ini akan sangat berani menampilkan warna yang terang dan masih tetap dengan bunga yang ciri khasnya yaitu warna ungu. Pada tahun 2018 ragam hias ini mulai berkembang dengan ditambahkan bunga yang lainnya dan bunga yang merambat dan seperti desain yang sudah di konsep oleh pemilik pertunanan.



Gambar 6. Ragam Hias Bunga Tapak Dara
Sumber : [Galley Endek Gurita](#)

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna triadic. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias batas Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip keseimbangan simetris,

f. Ragam Hias Bunga Kembang Sepatu

Ragam hias bunga kembang sepatu mulai mengalami perkembangan pada tahun 2018 sudah mulai melukis di bagian kain endek motif dengan mengikuti motif yang ada sehingga menyerupai bunga kembang sepatu, selanjutnya perkembangannya yaitu sudah mulai terkena lukisan prada yang digunakan untuk mempercantik ragam hias ini.



Gambar 7. Ragam Hias Kembang Sepatu

Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna komplementer. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias sudut. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip center of interest.

g. Ragam Hias Daun Merambat

Ragam hias ini termasuk ragam hias yang baru dibuat dikarenakan langsung dibuat di kain endek motif dan di beri lukisan daun daunan.



Gambar 8. Ragam Hias Daun Merambat
Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna komplementer. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias pinggiran. Penempatan komposisi berdasarkan p.rinsip-prinsip desain menggunakan prinsip irama.

h. Ragam Hias Burung Merak

Perkembangan ragam hias ini juga sama halnya dengan ragam hias lainnya yaitu awalnya hanya dibuat di kain endek polos dan hingga sekarang sudah memakai kain endek motif.



Gambar 9. Ragam Hias Burung Merak
Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna tetradic. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hiasan pusat. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip aksent/center of interest.

i. Ragam Hias Burung Cenderawasih

Ragam hias ini perkembangannya tidak jauh berbeda dengan ragam hias burung merak yang menggunakan prada untuk gaya lukisannya hingga sampai sekarang. Namun sedikit mengalami penurunan peminat untuk ragam hias ini dikarenakan jika dilihat dari fungsi dari kepraktisan kain ini.



Gambar 10. Ragam Hias Burung Cenderawasih
Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna analogus. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan menggunakan pola hiasan bentuk bebas. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip irama.

j. Ragam Hias Kupu-Kupu

Ragam hias kupu-kupu juga banyak diminati oleh pelanggan, dengan desain kupu-kupu yang hinggap di sekitaran bunga. Namun ragam hias ini lebih sedikit peminat dibuktikan dengan perkembangan yang di tunjukkan pada ragam hias ini hanya pada bentuk dan juga banyaknya motif desain yang dibuat, perkembangannya hanya pada segi warna dan juga bentuk dari hewan tersebut.



Gambar 11. Ragam Hias Kupu-Kupu
Sumber : Galley Endek Gurita)

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna split komplementer. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias sudut. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip unity/kesatuan.

k. Ragam hias capung

Ragam hias capung tentunya salah satu hewan yang juga banyak diminati oleh pelanggan, Namun ragam hias ini lebih sedikit peminat sama halnya dengan ragam hias kupu-kupu, perkembangannya hanya pada segi warna dan juga bentuk dari hewan itu sendiri.



Gambar 12. Ragam Hias Capung
Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna triadic. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias batas. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip kesatuan.

l. Ragam Hias Burung Madu

Ragam hias burung madu sama halnya dengan ragam hias lainnya yang memang pertama kali dibuat di kain endek polos dan di lukis dengan desain burung madu yang hinggap di sekitaran bambu. Ragam hias tidak terlalu banyak peminat sehingga pemilik lebih mencari akan membuat ragam hias ini jika terdapat peminat yang biasanya untuk dijadikan lukisan pajangan.



Gambar 13. Ragam Hias Burung Madu
Sumber : [Galley Endek Gurita](#))

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna analogus. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias serak. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip kesatuan.

m. Ragam Hias Macan

Ragam hias ini termasuk ragam hias paling baru di bagian ragam hias jenis fauna. Perkembangannya berlanjut hingga sekarang sudah mulai memakai kain endek motif yang juga diikuti dengan gaya lukisan yang mengikuti motif yang digunakan.



Gambar 14. Ragam Hias Macan
Sumber : [Galley Endek Gurita](#)

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna analogus. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias serak. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip proporsi.

n. Ragam Hias Wayang Kamasan

Ragam hias Wayang kamasan sebagai salah satu warisan budaya di Kabupaten Klungkung yang patut dilestarikan. Ragam hias ini perkembangannya mulai lebih sedikit peminat, dikarenakan untuk lukisan wayang yang menjadi center of interest dari lukisan ini sangat sulit untuk diubah kembali untuk menjadi suatu busana yang siap dipakai, sehingga hanya orang-orang yang hanya memahami pola suatu busana yang dapat bisa memperhitungkan dari kain endek lukisan ini.



Gambar 15. Ragam Hias Wayang Kamasan
Sumber : [Galley Endek Gurita](#)

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna komplementer. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hias sudut. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip proporsi.

o. Ragam Hias Papatran Lukis

Ragam hias geometri ini merupakan ragam hias kain endek lukis yang termasuk terbaru, dikarenakan ragam hias ini mulai diaplikasikan ke kain karna mengikuti motif yang sebenarnya ada di kain endek motif. Awal mula dibuatnya ragam hias ini masih mengikuti motif yang lebih jarang dan motif sederhana, namun seiring perkembangannya motif ini mulai dibuat di motif yang lebih sulit dan lebih banyak.



Gambar 16. Ragam Hias Papatran Lukis
Sumber : [Galley Endek Gurita](#)

Ragam hias ini penempatan komposisi berdasarkan warna dominan menggunakan warna komplementer. Penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan menggunakan pola hiasan berangkai. Penempatan komposisi berdasarkan prinsip-prinsip desain menggunakan prinsip keseimbangan simetris.

PEMBAHASAN

Tenun sering digunakan sebagai pakaian adat dan merupakan identitas dari daerah pembuatnya. Selain itu, kain tenun juga dapat dijadikan karya seni yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. [14]. Kain Endek merupakan kain tenun ikat tradisional yang paling populer diantara kain yang lainnya yang menjadi khas Bali, dan merupakan salah satu tenunan yang turun temurun sebagai warisan budaya yang berkembang. Seperti yang disampaikan oleh [15] dalam artikelnya menyatakan saat ini perkembangan penggunaan kain endek telah meluas dan tidak hanya terbatas sebagai kamen (kain), tetapi juga digunakan sebagai busana dalam berbagai kalangan masyarakat. Kain endek saat ini digunakan sebagai seragam bagi pegawai dinas pemerintah daerah Bali, pegawai swasta seperti bank, hotel, travel, dan rumah sakit. Selain itu, kain endek juga digunakan dalam produk fashion. Dukungan terhadap penggunaan busana adat Bali juga tercermin dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018. Permintaan pasar yang meningkat juga mendorong inovasi terbaru, seperti kain tenun endek lukis. Pernyataan yang didukung oleh artikel yang ditulis [11] artikelnya menyatakan, kain tenun endek lukis merupakan kain tenun polos yang proses pembuatannya melalui persilangan antara benang pakan dan benang lungsin. Kain tenun polos ini kemudian di lukis dengan ragam hias yang diinginkan. Proses pembuatan ragam hias yang dibuat sesuai dengan yang diinginkan pelanggan dan harus memperhitungkan komposisi penempatan motif motif yang digabungkan.

Perkembangan ragam hias di pertenunan endek gurita ini sudah mengalami perkembangan. Dalam penelitian [8] menyatakan segala bentuk hasil karya manusia tentu saja selalu mengalami perubahan untuk hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan itu terjadi mengarah ke arah yang lebih sempurna, agar ragam hias yang dikembangkan lebih baik dan menarik dari sebelumnya. Perkembangan ragam hias zaman dulu dengan ragam hias yang sekarang tentu berkembang dengan sangat pesat [16]. Hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang canggih sehingga ragam hias yang dihasilkan mengalami inovasi yang beragam dan tidak berpaku pada ragam hias sebelumnya, ragam hias sekarang yang dihasilkan sudah terkena sentuhan teknologi yang canggih dengan kreatifitas dan inovasi yang baru.

Dalam pembuatannya ragam hias yang dimiliki banyak mengkolaborasikan motif-motif lainnya hal ini juga dijelaskan dalam buku [7], menyatakan gambar ragam hias sangat bervariasi, ada yang diambil dari flora, fauna, manusia, dan bentuk- bentuk geometris. Bentuk gambar ragam hias, dapat berupa pengulangan maupun sulur-suluran. Ragam hias pertama yang diciptakan oleh pertenunan endek gurita ini ragam hias flora yang awalnya hanya diaplikasikan di kain tenun polos yang di lukis di berbagai ragam hias, sekarang berkembang menjadi kain tenun endek motif yang dilukis dan lukisannya terkadang mengikuti motif kain yang sebenarnya [10]. Berdasarkan wawancara dengan pemilik pertenunan dijelaskan bahwa motif geometri yang akhirnya bisa diciptakan setelah memulai memakai kain motif sebagai kainnya hal tersebut dikarenakan ragam hias geometri susah diaplikasikan di kain tenun polos. Bertambahnya ragam hias yang diciptakan, mengakibatkan ragam hias kain tenun endek lukis, yang lukisannya hanya menampilkan satu pusat perhatian, menjadi kurang peminat dikarenakan peminat yang kurang mengerti bagaimana cara menggunakan kain tersebut, hal tersebut biasanya hanya bisa dilakukan oleh orang yang mengerti tentang cara memotong kain dengan pola busana seperti yang dijelaskan dalam buku [17] menyatakan Untuk menciptakan kemeja atau blus dengan desain yang simetris, penting untuk memastikan motif muncul di kedua sisi bagian tengah depan pola. Selain itu, simetri juga harus diperhatikan dalam pembuatan pola pemotongan untuk bagian lengan, kerah, saku, dan bagian lainnya. Hal ini memastikan bahwa desain kemeja atau blus terlihat seimbang dan proporsional. Dengan menjaga simetri dalam seluruh proses pembuatan, akan tercipta hasil akhir yang estetis dan sejajar di kedua sisi kemeja atau blus.

Awal mulanya terdapat sekitar kurang lebih 12 ragam hias yang diciptakan serta mengalami perkembangan. Perkembangan yang dialami seperti banyaknya inovasi yang dikolaborasikan pada tahun tahun tertentu untuk menambah kesan terbaru pada koleksi yang dimiliki oleh pemilik pertenunan, permintaan pasar akan membuat pemilik membuat koleksi terbaru dengan adanya perkembangan jaman yang ada di era teknologi yang berkembang ini yang dalam hal ini selaras dengan artikel [11]. Berdasarkan hal tersebut ragam hias yang terdapat hingga saat ini berjumlah 15 ragam hias, yang

terkenal dan sudah mengalami perkembangan serta perubahan lagi setiap waktunya, sehingga ragam hias yang sekarang terlihat sudah mulai mengarah ke arah yang lebih kepraktisan.

Bertambahnya ragam hias yang diciptakan, juga menjadi salah satu yang mengakibatkan ragam hias lainnya yang terimbas. kini ragam hias kain tenun endek lukis yang lukisannya hanya menampilkan satu pusat perhatian menjadi kurang peminat dikarenakan banyaknya peminat yang kurang mengerti bagaimana cara menggunakan kain, hal tersebut biasanya hanya bisa dilakukan oleh orang yang mengerti tentang cara memotong kain dengan pola busana seperti yang dijelaskan dalam buku [17] menyatakan corak bahan yang besar-besar sebaiknya dihindari untuk orang yang bertubuh gemuk. Untuk orang yang bertubuh gemuk sebaiknya memilih bahan yang bercorak tidak terlalu besar dan warna-warna yang tidak terlalu cerah. Sesuai dengan psikologi warna, warna yang terang bersifat melebarkan dan warna yang gelap dapat mengecilkan.

Komposisi merupakan suatu proses tata penyusunan atau pengaturan yang dari bentuk- bentuk menjadi satu susunan yang baik dan selaras yang menyangkut keseimbangan, kesatuan, irama, dan keselarasan dalam suatu karya seni rupa [12]. Dalam komposisi ragam hias kain tenun endek, terdapat dua pendekatan utama, yaitu simetris dan asimetris. Dalam komposisi simetris, motif hias ditempatkan secara posisi dan ukuran yang sama di kedua sisi tengah kain. Dalam komposisi asimetris, motif hias dapat ditempatkan pada pinggiran kain saling bertautan atau pada tempat yang berbeda-beda. Tujuan utamanya adalah menciptakan keindahan visual dan keselarasan dalam desain kain tenun endek. [13].

Dalam penempatan ragam hias pada kain tenun endek lukis yang pertama hingga pada tahun 2017, ragam hias yang diciptakan banyak menggunakan warna-warna yang cerah untuk kain tenun endek polos yang dipakai, dan penggunaan pola hiasnya banyak menggunakan pola hiasan sudut dan juga pola hias berangkai dikarenakan banyak flora dan fauna yang digabungkan dan di aplikasikan di bagian sudut kain dan masih tetap memperhitungkan prinsip-prinsip desain seperti, keselarasan, keseimbangan, proporsi, irama, dan aksen (center of interest). Sedangkan, dalam penempatan ragam hias pada kain tenun endek lukis di tahun selanjutnya dan sampai sekarang banyak menggunakan warna warna yang lebih kalem karena menggunakan kain tenun endek motif sebagai kainnya.

Dalam buku [7] menyatakan umumnya bentuk ragam hias sering kali menggunakan pola atau susunan yang diulang-ulang. Terdapat jenis ragam hias yang menampilkan pola teratur, terukur, dan memiliki keseimbangan. Berdasarkan hal tersebut penempatan komposisi berdasarkan pola hiasan ini memang tidak bisa dipisahkan, seperti halnya dalam membentuk suatu ragam hias yang memerlukan desain agar terlihat proporsi maka hal tersebut harus menggunakan pola hiasan yang simetris atau pola hias berangkai. Namun menurut perkembangannya untuk penggunaan pola hiasan banyak memakai pola hiasan sudut dengan berpusat dan pola hiasan bentuk bebas, dikarenakan ragam hias yang dilukiskan sebagian besar mengikuti motif kain yang sebenarnya namun masih tetap memperhitungkan prinsip-prinsip desain seperti, keselarasan, keseimbangan, proporsi, irama, dan aksen (center of interest) yang dalam hal ini didukung oleh hasil penelitian dari [18].

4. SIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan ragam hias jaman dulu dengan ragam hias yang sekarang tentu berkembang dengan sangat pesat. Berdasarkan wawancara dengan pemilik pertenunan dijelaskan bahwa ragam hias geometri yang akhirnya bisa diciptakan setelah memulai memakai kain motif sebagai kainnya hal tersebut dikarenakan ragam hias geometri susah diaplikasikan di kain endek polos. Bertambahnya ragam hias yang diciptakan, mengakibatkan ragam hias kain tenun endek lukis, yang lukisannya hanya menampilkan satu pusat perhatian, menjadi kurang peminat dikarenakan peminat yang kurang mengerti bagaimana cara menggunakan kain tersebut, hal tersebut biasanya hanya bisa dilakukan oleh orang yang mengerti tentang cara memotong kain dengan pola busana seperti yang dijelaskan dalam buku [17] menyatakan untuk membuat kemeja atau blouse dengan desain yang simetris maka motif harus muncul di kedua sisi bagian tengah depan pola tersebut.

Sedangkan, dalam penempatan ragam hias pada kain tenun endek lukis di tahun 2014-2017 masih menggunakan warna-warna yang cerah, pada tahun selanjutnya dan sampai sekarang banyak menggunakan warna warna yang lebih kalem karena menggunakan kain tenun endek motif sebagai kainnya.

Diharapkan untuk lebih meningkatkan perkembangan kain endek lukis lagi dengan berbagai ragam hias yang lebih menarik serta lebih indah, membuat ragam hias yang nantinya bisa dijadikan suatu busana siap pakai oleh konsumen namun dengan syarat tidak meninggalkan ciri khas dari keunikan kain itu sendiri yaitu kain tenun endek lukis. Pada penempatan ragam hias yang nantinya akan dibuat di perhitungkan kembali komposisinya baik itu, komposisi warna, komposisi pola hiasan,

komposisi prinsip-prinsip desain nya, serta mendokumentasikan ragam hias yang sudah dimiliki dan dikembangkan di pertununan endek gurita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. E. H. Kevin, Janson Hendryli, "Klasifikasi Kain Tenun Berdasarkan Tekstur & Warna dengan metode K-NN," *J. Comput. Sci. Inf. Syst.*, vol. 3, no. 2, pp. 85–95, 2019.
- [2] H. Saputra, "Seni dan budaya tenun ikat Nusantara," *Res. Gate*, vol. 1, no. May, pp. 1–15, 2019, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/333338833_Seni_dan_Budaya_Tenun_Ikat_Nusantara.
- [3] P. P. Bali, "Gubernur Bali Himbau Penggunaan Pakaian Berbahan Kain Tenun Endek Bali / Kain Tenun Tradisional Bali," *11 Februari 2021*, 2021. <https://www.baliprov.go.id/web/gubernur-bali-himbau-penggunaan-pakaian-berbahan-kain-tenun-endek-bali-kain-tenun-tradisional-bali/> (accessed Mar. 03, 2023).
- [4] N. M. Ariani, "Pengembangan Kain Endek Sebagai Produk Penunjang Pariwisata Budaya Di Bali," *J. Ilm. Hosp. Manag.*, vol. 9, no. 2, pp. 146–159, 2019, doi: 10.22334/jihm.v9i2.154.
- [5] N. N. Azizah and A. A. Richval, "Pertumbuhan dan Perkembangan Dalam Psikologi Perkembangan," *J. Psikol. Perkemb.*, pp. 1–13, 2018.
- [6] L. G. W. L. Dewi, "Perkembangan dan Sistem Pewarisan Kerajinan Tenun Ikat Endek Di Desa Sulang, Klungkung, Bali (1985-2012)," *J. Pendidik. Sej.*, vol. 66, pp. 37–39, 2013.
- [7] zefri Y. Purnomo, jelly Eko., *Buku Siswa Seni Budaya*. 2021.
- [8] G. Hartanti and A. Nediari, "Sebagai Upaya Konservasi Budaya Bangsa Khususnya Pada Perancangan Interior Hasil," *Jurnal.binus.ac.id*, vol. volume 5, pp. 521–540, 2014.
- [9] F. E. Ramdi, "Menggambar Motif Ragam Hias," *Pustekom Kemdikbud*, 2019. https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Seni_Motif/latihan.html (accessed Jun. 06, 2022).
- [10] T. Atmoko, "Perkembangan Ragam Hias Tenun Ikat Gedok Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur," *J. Seni Budaya*, vol. 13, pp. 22–31, 2015.
- [11] Suwita.dkk, "A . A . Gede Nangga Bayu Suwita , I Nyoman Sila , Gede Eka Harsana Koriawan . Jurusan Pendidikan Seni Rupa , Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja , Indonesia," *J. Pendidik. Seni Rupa Undiksha*, vol. 8, no. 1, pp. 8–18, 2018.
- [12] M. D. Angendari, N. K. Widiartini, I. D. A. M. Budhyani, I. G. Sudirtha, and P. A. Mayuni, "Perkembangan Tenun Ikat Mastuli Di Desa Kalianget Kabupaten Buleleng," *J. Pendidik. Teknol. dan Kejur.*, vol. 19, no. 2, 2022.
- [13] B. I. D. A. Sila, I. N., & Made, "Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem," *J. Ilmu Sos. dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 158–178, 2013.
- [14] N. K. Sri Astaty Sukawati, "Tenun Gringsing Teknik Produksi, Motif Dan Makna Simbolik," *J. Ilm. Vastuwidya*, vol. 3, no. 1, pp. 60–81, 2020, doi: 10.47532/jiv.v3i1.101.
- [15] I. D. A. M. Budhyani, "Pemafaatan Perca Kain Endek Sebagai Industri Kreatif Untuk Menunjang Pariwisata Di Bali," *Jur. PTBB FT UNY*, pp. 233–245, 2014.
- [16] Sohriah, "Perkembangan Ragam Hias Kain Tenun Sri Menanti Di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur," *J. Bosaparis Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 8, 2017, doi: <https://doi.org/10.23887/jjpkk.v8i2.12568>.
- [17] Ernawati, Izwerni, and W. Nelmira, *Tata Busana Jilid 2*, vol. 7, no. 2. jakarta, 2008.
- [18] I. N. Sila, "Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng," *J. Ilmu Sos. dan Hum.*, 2013, doi: 10.23887/jish-undiksha.v2i1.1311.